

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga Berencana Nasional memiliki visi untuk mewujudkan “Keluarga Berkualitas tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan misinya menekankan pada pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi (Saifuddin dkk., 2003).

Visi dan misi Keluarga Berencana Nasional tersebut dapat dicapai salah satunya dengan penggunaan kontrasepsi. Kontrasepsi adalah suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan, merencanakan jumlah anak dan meningkatkan kesejahteraan keluarga agar keluarga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak (Saifuddin dkk., 2003). Demi mencapai tujuan tersebut, berbagai cara dapat dilakukan, antara lain penggunaan metode pantang berkala, obat per oral, suntikan, intravaginal menggunakan alat dalam saluran reproduksi seperti kondom atau AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim), operasi (tubektomi/vasektomi) atau dengan obat topikal intravaginal yang bersifat spermisid. Setelah diuraikan, dari sekian banyak cara tersebut, penggunaan obat hormonal oral atau suntikan merupakan cara yang paling banyak digunakan karena sudah lama dikenal dan efektifitasnya sebagai kontrasepsi cukup tinggi (Ganiswarna dkk., 2007).

Diperkirakan sekarang ini lebih dari 60 juta wanita di dunia menggunakan kontrasepsi oral dan lebih dari 10 juta menggunakan sediaan suntik dan implantasi. Secara teoritis efektifitas kontrasepsi hormonal mencapai hampir 100% (99,98-100%) bila dipakai secara tepat dan konsisten (Ganiswarna dkk., 2007).

Dasar digunakannya kontrasepsi hormonal adalah penelitian yang dilakukan sejak tahun 1930 yang menemukan fakta bahwa progesteron, estrogen dan testosteron dapat menghambat ovulasi. Namun baru pada tahun 1956 dilakukan uji klinik penggunaan kontrasepsi hormonal dengan hasil yang memuaskan. Sekarang jenis kontrasepsi hormonal yang berkembang adalah pil kombinasi, pil sekuensial, pil mini, suntikan dan implant. Namun penggunaan kontrasepsi hormonal bukanlah tanpa efek samping, efek samping yang dapat terjadi adalah efek samping ringan berupa penambahan berat badan, perdarahan di luar siklus haid, mual, depresi, kerontokan, hiperpigmentasi, kandidiasis, amenore pasca pil dan retensi cairan. Sedangkan efek samping berat dapat berupa tromboemboli (Winkjosastro dkk., 2005).

Hiperpigmentasi merupakan efek samping yang sering dikeluhkan oleh akseptor kontrasepsi hormonal karena menyangkut masalah kosmetik. Hiperpigmentasi yang paling sering dikeluhkan adalah melasma. Melasma adalah hipermelanosis didapat yang umumnya simetris berupa makula yang tidak merata berwarna coklat muda sampai coklat tua, mengenai area yang terpajan sinar ultra violet dengan tempat predileksi pada pipi, dahi, daerah atas bibir, hidung dan dagu (Djuanda dkk., 2007).

Dilihat dari sudut pandang Islam bahwa Islam menegaskan kepada manusia bahwa mereka telah diberikan anugerah berupa panca indera dan salah satunya adalah indera peraba berupa kulit. Kulit merupakan organ yang penting untuk menjaga bagian dalam tubuh, mengeluarkan zat-zat dari dalam tubuh, merasakan rangsangan, mengatur suhu tubuh, membentuk pigmen dan membentuk vitamin D (Wasitaatmadja, 2007).

Setiap muslim diwajibkan untuk menjaga, memelihara kesehatannya dan juga berobat kepada ahlinya apabila mengalami gangguan pada tubuhnya (Zainudin, 1996). Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan proporsional, disamping itu ditanamkan pula dalam diri masing-masing individu naluri gemar berhias dan memperelok diri tetapi tidak boleh berlebihan, hal tersebut juga dianjurkan dalam al-Quran (Zuhroni, 2010). Hiperpigmentasi menyebabkan gangguan kosmetik, karena itu Islam menganjurkan untuk berobat agar kulit menjadi indah kembali.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka penulis merasa perlu untuk membahas lebih lanjut tentang hiperpigmentasi akibat pemakaian kontrasepsi hormonal ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.2. Permasalahan

- a. Bagaimana mekanisme kerja kontrasepsi hormonal?
- b. Bagaimana mekanisme terjadinya hiperpigmentasi pada pemakaian kontrasepsi hormonal?
- c. Bagaimana pandangan Islam tentang hiperpigmentasi akibat pemakaian kontrasepsi hormonal?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Memberikan informasi tentang hiperpigmentasi akibat pemakaian kontrasepsi hormonal ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan tentang mekanisme kerja kontrasepsi hormonal
- b. Menjelaskan tentang mekanisme terjadinya hiperpigmentasi pada pemakaian kontrasepsi hormonal
- c. Menjelaskan tentang pandangan Islam tentang hiperpigmentasi akibat pemakaian kontrasepsi hormonal

1.4. Manfaat

1. Bagi Universitas YARSI

Manfaat bagi Universitas Yarsi adalah diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas Yarsi, sehingga menambah wawasan pengetahuan mengenai hiperpigmentasi akibat pemakaian kontrasepsi hormonal ditinjau dari kedokteran dan Islam.

2. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah diharapkan skripsi ini dapat memberikan pemahaman mengenai hiperpigmentasi akibat pemakaian kontrasepsi hormonal ditinjau dari kedokteran dan Islam sehingga penderita tidak mengalami kesulitan bersosialisasi.

3. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis adalah diharapkan skripsi ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman penulis dari segi kedokteran dan Islam mengenai hiperpigmentasi akibat pemakaian kontrasepsi hormonal.